

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Padi

Padi termasuk tanaman pangan berupa rumput rumput yang berasal dari dua benua yakni Asia dan Afrika Barat yang tropis dan subtropis. Penanaman padi sendiri dimulai pada tahun 3.000 SM di Zhejiang, Tiongkok (Purnamawati 2007). Hampir separuh penduduk dunia khususnya yang berasal dari negara berkembang seperti Indonesia mayoritas mempergunakan nasi untuk menjadi makanan pokok dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari (Rahmawati, 2006).

Klasifikasi tanaman padi menurut Tjitrosoepomo (2004) yaitu sebagai berikut :

Kingdom : plantae (tumbuhan)

Subkingdom : tracheobionta (tumbuhan berpembuluh)

Super divisi : spermatophyta (menghasilkan biji)

Divisi : magnoliophyta (tumbuhan berbunga)

Kelas : liliopsida (berkeping satu / monokotil)

sub kelas : commelinidae

Ordo : poales

Famili : oryza

Spesies : oryza sativa l

Berdasarkan tempat untuk melaksanakan budidaya padi dapat dikelompokkan menjadi padi sawah dan padi ladang (gogo) dan padi rawa dapat tumbuh di sawah dengan air dalam. Kelompok padi tersebut dapat berproduksi

pada masing-masing tempat tersebut. Secara umum, produksi padi sawah lebih tinggi dibanding padi gogo dan padi rawa (Utama, 2015).

B. Petani Padi

Petani merupakan orang-orang yang melaksanakan kegiatan di bidang pertanian, antara lain bercocok tanam di kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lain-lain pada tanah yang diusahakan dengan tujuan memperoleh keuntungan ekonomi. Petani bisa terbagi sesuai bentuk kegiatannya, yakni petani penggarap, petani penggarap, petani bagi hasil, petani pegadaian dan petani sebagai buruh tani (Hadiutomo, 2012). Sedangkan menurut Anwas (2014) petani biasanya digambarkan sebagai seseorang yang bekerja pada sektor pertanian, yang pendapatannya sebagian besar didapatkan dari sektor pertanian. Petani padi sawah merupakan pelaku yang melaksanakan usahatani pada lahan sawah yang dikelola sesuai kemampuan lingkungan fisik, biologi dan sosial ekonomi berdasarkan tujuan, kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya supaya menghasilkan padi sawah sebagai komoditas penting dalam perekonomian. sektor pertanian tanaman pangan bagi masyarakat Indonesia Saribu (2003) dalam Djakaria *et al.*, (2023).

Pemberdayaan petani merupakan hal yang cukup rumit, perihal tersebut berlandaskan pada kompleksnya karakteristik petani. Menurut sejarah, kehidupan petani dan sistem pertanian di Indonesia saat ini tidak terlepas dari pengaruh ekonomi pasar nasional dan internasional serta dinamika politik masa lalu. Begitu pula dengan semakin pesatnya perkembangan perekonomian global saat ini. Maka tidak dapat dipungkiri bahwasanya para petani desa di

negara kita telah terbawa oleh mekanisme sistem perekonomian dunia (*world system*) yang berlaku saat ini yang didominasi oleh sistem kapitalisme Rosberry (1989) dalam Burhannudin *et al.*, (2022). Terdapat tiga ciri petani, yaitu: subordinasi hukum, kekhususan budaya, dan kepemilikan tanah secara de facto. Secara umum pengertian petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dari kegiatan usaha pertanian, baik yang berbentuk usaha pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan Moore (1966) dalam Puspitaningsih (2023).

C. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian ialah usaha memberdayakan petani dan nelayan beserta keluarganya dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemandirian sehingga mereka mau dan sanggup, sanggup dan mandiri untuk meningkatkan/meningkatkan daya saing usahanya, kesejahteraan sendiri, dan kesejahteraan. komunitas mereka (Zakaria, 2006). Penyuluhan pertanian termasuk sistem pendidikan nonformal untuk petani dan keluarganya supaya mengubah perilaku bertani menjadi lebih baik (*better farming*), bertani lebih baik (*better business*), hidup lebih sejahtera (*better living*), dan memiliki masyarakat yang lebih baik. (*better community*) serta melestarikan lingkungan (*better environment*) (Departemen Pertanian, 2006).

Peran penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat yaitu: memberdayakan masyarakat dengan kesempatan-kesempatan yang ada untuk merencanakan dan menikmati hasil-hasil pembangunan pertanian, memberikan masyarakat kemampuan untuk menentukan program pembangunan pertanian,

dan memberikan masyarakat kemampuan untuk mengontrol. dan mengendalikan usaha pertaniannya (Fasihullisan, 2009).

Dalam undang-undang republik Indonesia nomor 16 tahun 2006 menyatakan bahwa penyuluhan pertanian dalam melaksanakan tugasnya memiliki beberapa fungsi sistem penyuluhan yaitu :

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) dan pelaku usaha.
2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang memiliki daya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik serta berkelanjutan.
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Samsudin (1977) dalam Erwadi (2012) meyakini bahwasanya tujuan penyuluh bukan hanya menghasilkan dan mengubah pengetahuan, keterampilan, sikap dan motivasi petani. Namun yang lebih penting adalah mengubah sifat petani yang pasif dan statis menjadi petani yang aktif dan dinamis. Petani akhirnya mampu berpikir dan berpikir sendiri untuk mencoba dan menerapkan sesuatu yang telah mereka dengar dan lihat.

D. Perencanaan Penyuluhan Pertanian

Perencanaan penyuluhan merupakan hal yang wajib dilaksanakan, karena untuk mencapai keberhasilan program perlu diketahui fakta di lapangan, dihubungkan dan diambil asumsi (Setiana, 2005). Reza *et al.*, (2017) menyatakan bahwasanya perencanaan penyuluhan pertanian terdiri dari beberapa tahapan, pada setiap tahapan penyuluh pertanian bersama-sama petani (sebagai perwakilan kelompok tani) mengambil keputusan mengenai program dan kegiatan penyuluhan pertanian yang diperlukan petani dalam rangka mengatasi masalah pertanian. permasalahan dan membantu mencapai tujuan pembangunan pertanian yang merupakan sektor utama dalam pembangunan pedesaan. Tahapan persiapan, pelaksanaan, finalisasi. Perencanaan penyuluhan pertanian terdiri dari beberapa tahapan, yaitu :

1. Persiapan

Persiapannya adalah membentuk tim *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan Sub Tim *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Tim ini berguna sebagai pedoman kesamaan pandangan dalam menggali data dan informasi.

Penyuluh pertanian bekerjasama dengan ketua kelompok tani, tokoh masyarakat dalam melaksanakan pembentukan tim PRA (Reza *et al.*, 2017).

2. Pembagian tugas dan waktu pelaksanaan penyuluhan pertanian

Pembagian tugas diserahkan kepada tim untuk dibagikan kepada masing-masing anggota. Tugas-tugas tersebut ditetapkan berdasarkan kesepakatan tim, penyuluh pertanian hanya memfasilitasi dan memberikan masukan kepada tim komponen terhadap pembagian tugas yang diperlukan dalam pelaksanaan PRA. Misalnya ada yang berperan sebagai koordinator kegiatan, penyediaan sarana dan prasarana pelaksanaan PRA, konsumsi kegiatan, dan mendorong petani untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Sebelum melaksanakan PRA, penyuluh pertanian bersama tim PRA yang telah dibentuk menyiapkan peralatan pendukung pertemuan dan menyediakan bahan-bahan yang dianggap perlu untuk pertemuan, termasuk instrumen atau formulir yang harus diisi yang telah disediakan oleh penyuluh pertanian. Kegiatan ini dilaksanakan agar penggalan data dan informasi dapat terlaksana dengan baik. Kemudian penyuluh bersama tim PRA yang telah dibentuk menyepakati waktu pelaksanaan PRA untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai kondisi lokasi penyuluhan pertanian (Reza *et al.*, 2017).

3. Melakukan penetapan tujuan dan masalah

Penetapan tujuan dan masalah berguna demi tercapainya rencana kegiatan penyuluhan pertanian. Seluruh poin dari penetapan tersebut dirumuskan secara bersama-sama oleh petani dengan penyuluh pertanian,

pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan pada hari yang berbeda (Reza *et al.*, 2017).

4. Menyusun draft dokumen perencanaan

Setelah melaksanakan kegiatan secara menyeluruh, penyuluh menyiapkan rancangan dokumen perencanaan penyuluhan pertanian sesuai data dan informasi yang dikumpulkan pada kegiatan sebelumnya. Ketika draf sudah selesai, penyuluh mengkomunikasikan kembali kepada pengurus kelompok tani untuk meminta masukan mengenai poin-poin program dan kegiatan yang terdapat dalam draf tersebut. Setelah diperoleh kesepakatan bersama, barulah dilanjutkan ke tahap finalisasi dokumen program penyuluhan pertanian yang disiapkan sendiri oleh penyuluh. Finalisasi dokumen perencanaan penyuluhan pertanian, dilaksanakan oleh penyuluh bersama petani dari kelompok tani, GAPOKTAN, aparatur, tokoh masyarakat. Keterlibatan seluruh pihak terkait ini bertujuan untuk memastikan dokumen perencanaan penyuluhan pertanian benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan petani serta pemerintah untuk membantu kegiatan pembangunan khususnya di bidang pertanian. (Reza *et al.*, 2017)

E. Pelaksanaan Penyuluhan

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian merupakan tindakan nyata berdasarkan apa yang telah ditentukan/tertulis dalam program penyuluhan yang telah disusun. Dalam melaksanakan penyuluhan pertanian perlu ditentukan materi apa yang perlu disampaikan, dimana penyuluhan akan dilaksanakan,

kapan penyuluhan akan dilaksanakan, siapa yang akan melaksanakan penyuluhan dan bagaimana cara pelaksanaannya (Sudiyono *et al.*, 2003)

Penyuluhan bisa berjalan efektif, sehingga “kejelasan komunikasi” harus terus diutamakan, yang sangat bergantung pada tiga unsur komunikasi, yaitu :

1. Unsur pesan mencakup sesuatu yang dapat dimengerti dengan mudah oleh sasaran, baik terkait isi materi, bahasa yang dipergunakan serta diutarakan pada waktu dan tempat yang tepat.
2. Unsur media/saluran komunikasi Saluran yang dipergunakan harus bebas dari gangguan secara teknis (jika mempergunakan media massa) maupun gagasan sosial budaya (jika mempergunakan media antar pribadi).
3. Unsur penyuluh dan sasarannya (Departemen Kehutanan, 1996).

F. Adopsi

Adopsi termasuk proses untuk menentukan keputusan yang mana individu melalui beberapa tahapan mental sebelum mengambil keputusan final dalam mengadopsi sebuah inovasi. Penentuan keputusan ialah proses yang melaluinya individu meneruskan pengetahuan mengenai sebuah inovasi, hingga menciptakan sikap pada inovasi tersebut, keputusan untuk mengadopsi atau menolak, menerapkan ide baru serta konfirmasi atas keputusan tersebut. Bentuk perubahan sikap terhadap pengambilan keputusan yang bisa diketahui adalah berubahnya perilaku, pemanfaatan metode serta peralatan dan teknologi yang dipergunakan selama kegiatan (Rogers 2003). Soekartawi (2005) berpendapat bahwasanya para petani muda biasanya memiliki semangat ingin mengetahui apa yang belum diketahui, sehingga mereka lebih cepat mencoba mengadopsi

inovasi. Artinya sebaliknya jika umur petani semakin tua maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerima inovasi baru. Selain itu, usia juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bekerja. Selain itu menurut Cahyaningrom (2011) bahwasanya tingkat pendidikan yang tinggi akan memudahkan dalam mengadopsi inovasi-inovasi baru sehingga akan mempercepat proses pembangunan. Sebaliknya masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan rendah akan kesulitan dalam mengadopsi inovasi-inovasi baru yang dalam hal ini akan mempersulit pembangunan

Menurut Syefi (2019) proses adopsi harus melalui tahapan sebelum masyarakat bersedia menerima/mengimplementasikannya dengan keyakinannya masing-masing, meskipun jarak waktu antara tahapan satu dengan tahapan lain tidak selalu sama tergantung sifat inovasinya. karakteristik sasaran, kondisi lingkungan (fisik dan sosial) dan kegiatan. / kegiatan yang dilaksanakan penyuluh, tahapan adopsi :

1. *Awareness* atau kesadaran yakni saat sasaran menyadari bahwasanya terdapat inovasi yang hendak diberikan oleh penyuluh.
2. *Interest* atau timbulnya ketertarikan yang biasanya diperlihatkan dengan keinginan untuk mengajukan pertanyaan maupun mengetahui suatu hal yang lebih dalam mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan inovasi yang ditawarkan penyuluh.
3. *Evaluation* atau penilaian positif atau negatif dari suatu inovasi yang informasinya sudah diketahui secara menyeluruh. Dalam penelitian ini sasarannya tidak sekedar menilai aspek teknis, tetapi juga aspek ekonomi

serta aspek sosial budaya, seringkali diamati dari aspek politik maupun keselarasannya dengan kebijakan pembangunan nasional dan daerah.

4. *Trial* atau *Trial* atau mencoba dengan skala kecil agar dapat meyakinkan penilaian sebelum mengimplementasikan dalam skala yang besar.
5. *Adoption* atau menerima sepenuhnya secara yakin sesuai penilaian serta uji coba yang dilaksanakan.

G. Metode Penyuluhan Pertanian

Metode penyuluhan pertanian ialah strategi dalam menyampaikan materi yang dilaksanakan penyuluh kepada pelaku utama serta pelaku usaha supaya mereka mengetahui, bersedia, serta mampu menolong dan mengorganisir diri sendiri untuk menjangkau informasi pasar, teknologi, sumber daya lain sebagai usaha mendorong efisiensi usaha, produktivitas, pendapatan, serta kesejahteraan dan kesadaran untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup. Metode penyuluhan pertanian ditentukan oleh penyuluh dengan mengarah pada kegiatan selama penyuluhan berlangsung dan rencana kerja tahunan (Peraturan menteri pertanian, 2018). Metode penyuluhan yang seringkali dilaksanakan di Indonesia terbagi sesuai dengan seberapa besar kegiatan yang dilaksanakan misalnya jika proyek berskala nasional maka yang dipergunakan yakni sekolah lapang dan kunjungan lapangan, sementara untuk kegiatan rutin mempergunakan metode pendekatan perorangan serta pendekatan kelompok. Perbedaan metode tersebut karena terbatasnya dana serta akses narasumber kegiatan penyuluhan. Perihal tersebut mengakibatkan metode penyuluhan sekolah lapangan cukup jarang dilaksanakan penyuluh karena mempergunakan

biaya yang relatif mahal jika tanpa adanya dukungan proyek nasional (Saad *et al*, 2015).

Menurut Supriyati (2020) terdapat beberapa klasifikasi metode penyuluhan yaitu :

1. Langsung, metode yang langsung dipergunakan saat penyuluhan pertanian bertatap muka dengan sasaran sehingga mendapatkan tanggapan dari sasaran dengan waktu yang cukup singkat. Contohnya dengan melaksanakan kunjungan lapang dan kunjungan ke rumah. Kunjungan lapang yakni kunjungan yang dilaksanakan ke tempat kerja sasaran. Pada penyuluh Pertanian kunjungan lapangan dilaksanakan di lahan pertanian maupun lokasi pengolahan setelah panen. Kunjungan ke rumah yaitu kunjungan yang dilaksanakan penyuluh supaya menjalin ikatan yang baik agar menciptakan kepercayaan serta keakraban antara penyuluh dan sasaran yang dilaksanakan ke tempat tinggal sasaran.
2. Tidak langsung yakni dengan perantara media penyuluhan. Penyuluh tidak bertemu secara langsung supaya mendapatkan tanggapan, metode ini bisa menolong banyak sekali. Jika metode langsung tidak dapat dipergunakan khususnya untuk menarik simpati serta mengetuk hati sasaran. Contohnya melalui radio ataupun media cetak.
3. Pendekatan perorangan : pendekatan yang dilaksanakan supaya meraih sasaran penyuluhan potensial serta strategis yang dimungkinkan mampu mendorong maupun menghambat kelangsungan penyuluhan.

4. Pendekatan kelompok : pendekatan ini lebih cepat serta praktis tetapi permasalahannya yakni dalam menentukan kelompok strategis yang menjadi sasaran.
5. Pendekatan massal : pendekatan ini umumnya dilaksanakan jika penyuluhan hanya bertujuan untuk menginformasikan tahap awal dan tanpa memperhatikan pihak strategis. Yang bertujuan untuk menggugah keingintahuan seseorang maupun kelompok terkait sesuatu yang baru. Namun jika berkaitan dengan usaha untuk mempersuasi serta mendorong individu maupun kelompok agar melaksanakan tindakan maka pendekatan perseorangan dan pendekatan kelompok harus dipergunakan.

H. Teknik Penyuluhan

Teknik penyuluhan menurut Supriyati, (2020) ialah cara mempertemukan sasaran penyuluhan dengan materi penyuluhan, beberapa teknik penyuluhan pertanian diantaranya yaitu :

1. Demonstrasi

Demonstrasi yang bisa dilaksanakan penyuluh agar mampu memberi rasa yakin pada sasaran penyuluhan berkaitan dengan inovasi baru yang hendak ditawarkan. Demonstrasi menunjukkan sebuah metode kerja baru yang telah disempurnakan dan menunjukkan kegunaan dari suatu inovasi baru yang dapat menguntungkan dibanding teknologi lama.

2. Wisata

Ada dua macam wisata :

- a. Widyawisata yakni perjalanan wisata yang dilaksanakan penyuluh serta sasaran penyuluhan supaya mengetahui cara melaksanakan suatu hal maupun hasil dari suatu cara ke suatu tempat yang telah melaksanakannya terlebih dahulu.
- b. Karyawisata yakni perjalanan wisata bersama antara penyuluh dan sasaran penyuluhan dengan melaksanakan kerja praktek.

Tujuan dari wisata adalah : mempersuasi sasaran penyuluhan melalui pemberian kesempatan untuk mereka supaya mengetahui secara mandiri hasil dari suatu teknologi baru, demonstrasi suatu keterampilan, alat baru, serta mempermudah sasaran penyuluhan dalam mengenal permasalahan, menciptakan perhatian, minat serta memberi motivasi dalam melaksanakan sebuah kegiatan.

3. Pertemuan umum

Pertemuan umum yakni rapat dengan peserta campuran. Dalam pertemuan tersebut menyampaikan beberapa informasi yang dipertimbangkan agar dijalankan dikemudian hari. Pertemuan ini bertujuan supaya :

- a. Mencapai dan melayani jumlah orang yang banyak secara efektif dan murah
- b. Mempersiapkan orang-orang untuk kegiatan tertentu
- c. Mengetahui tanggapan dan reaksi orang untuk kegiatan tertentu
- d. Pertemuan diskusi

Pertemuan diskusi yakni suatu rapat dengan jumlah peserta terbatas sekitar 10 hingga 20 orang. Umumnya berlangsung agar mampu bertukar pikiran terkait sesuatu perihal yang hendak dilaksanakan ataupun mengumpulkan saran supaya menemukan alternatif penyelesaian dari suatu permasalahan. Pertemuan ini bertujuan supaya mengajak sasaran maupun petani supaya membahas serta menemukan alternatif penyelesaian permasalahan yang sedang berlangsung, mengumpulkan saran dan sebagainya.

I. Media Penyuluhan Pertanian

Media penyuluhan ialah instrumen dalam menyampaikan sebuah materi supaya bisa tersampaikan kepada sasaran penyuluh. Penyuluhan yakni saluran yang bisa mengkoneksikan penyuluh dengan materi kepada petani yang membutuhkan penyuluhan. Secara mendasar media penyuluhan terbagi menjadi dua yakni media cetak dan audio visual (Soeharto, 2005). Menurut Akaria (2002) dalam Ahriadi (2015) media penyuluhan pertanian memiliki pengertian lain yaitu sebagai instrumen yang mempermudah proses penyuluhan pertanian yang bisa dilihat, didengar, diraba, dirasa serta dicium supaya mempermudah komunikasi. Pemanfaatan media penyuluhan pertanian dapat mempermudah dalam menjelaskan informasi yang diberikan kepada pengguna, karena lebih menarik, interaktif, sehingga bisa mengatasi batasan ruang, waktu serta indra manusia. Menurut Bajari (2001) peran media penyuluhan pertanian bisa dilihat dari berbagai aspek diantaranya yakni proses komunikasi, proses belajar serta peragaan dalam berkomunikasi. Media penyuluhan pertanian berperan untuk

menyalurkan komunikasi selama berlangsungnya kegiatan penyuluhan diantaranya :

1. Menyampaikan pesan maupun informasi dari komunikator kepada sasaran yakni petani dan keluarganya supaya dapat mengimplementasikan pesan sesuai kebutuhan.
2. Menyampaikan umpan balik dari sasaran kepada komunikator sebagai bahan dalam mengevaluasi agar memperbaiki serta mengembangkannya penerapan teknologi berikutnya.
3. Menyebarkan informasi kepada masyarakat dengan jangkauan lebih luas, mengatasi terbatasnya ruang, waktu, serta panca indra.
4. Menjadikan penyuluhan pertanian dapat terlaksana dengan teratur serta sistematis.

Menurut Sukamto (2019) jenis media penyuluhan diantaranya :

1. Media penyuluhan tercetak

Contoh media penyuluhan tercetak adalah leaflet, folder, buku, poster.

Kelebihannya yakni:

- a. Biasanya tahan lama.
- b. Dapat dibaca berulang kali.
- c. Dapat disesuaikan dengan setiap kecepatan belajar.
- d. Mudah dibawa.

Kekurangannya yakni :

- a. Memerlukan waktu cukup lama.
- b. Sulit memperlihatkan gerak.

- c. Memerlukan tingkat literasi yang cukup.
- d. Cenderung membosankan jika padat dan panjang.

2. Media penyuluhan audio

Contohnya audio adalah kaset, mp3, mp4, cd.

Kelebihannya yakni

- a. Informasi dikemas sudah tetap, terpatri dan tetap sama jika diproduksi ulang.
- b. Produksi dan reproduksinya termasuk ekonomis dan mudah disebarakan.

Kekurangan yakni :

- a. Jika terlalu lama akan membosankan.
- b. Perbaikan atau revisi harus menghasilkan master baru.

3. Media penyuluhan berupa objek fisik atau benda nyata

Contohnya spesimen tanaman yang dibawa saat pertemuan..

Kelebihan media :

- a. Mampu menyediakan lingkungan belajar yang hampir sama dengan lingkungan kerja sesungguhnya.
- b. Menstimulasi banyak indera.
- c. Dapat dijadikan latihan kerja, latihan mempergunakan alat bantu dan atau latihan simulasi.

Kekurangannya yakni :

- a. Relatif mahal untuk pengadaan benda nyata.
- b. Repot untuk dibawa.

4. Media penyuluhan visual dan audio-visual

Contohnya film, website, ppt, aplikasi pertanian. Aplikasi pertanian contohnya sipindo, tani hub, desa apps. Aplikasi ini bisa didownload di play store.

Kelebihannya yakni :

- a. Dapat menggambarkan secara kongkrit.
- b. Baik dari unsur gambar atau gerakanya.
- c. Lebih atraktif.
- d. Komunikatif.

Kekurangannya yakni :

- a. Biaya produksi lebih mahal.
- b. Produksi membutuhkan waktu.
- c. Membutuhkan peralatan yang tidak murah.

J. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan sumber referensi adalah sebagai berikut :

1. Ramlawati S (2018) dalam penelitian berjudul “Penggunaan Metode Dan Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian Padi Di Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya tingkat penggunaan metode penyuluhan pertanian yang mencakup demonstrasi dan kunjungan dikategorikan tinggi, kelompokcapir dan surat menyurat dikategorikan rendah, pertunjukan dan kampanye dikategorikan sedang. Tingkat penggunaan media penyuluhan pertanian yang dikategorikan tinggi yakni media brosur dan handphone yang

dikategorikan sedang yakni sketsa dan surat kabar dan yang dikategorikan kategori rendah yakni majalah dan bagan.

2. Ramadhana & Subekti (2021) dalam *Journal of Communication and Agricultural Extension* Vol. 2(2): 113-133, 2021 berjudul “Pemanfaatan Metode Penyuluhan Pertanian oleh Petani Cabai Merah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya penyuluhan di Desa Tamansari Kecamatan Wuluan Kabupaten Jember Jawa Timur dilaksanakan dengan 3 metode, yaitu metode individu, metode kelompok dan metode massal. Metode individu dilaksanakan melalui 4 teknik, yakni kunjungan rumah, kunjungan lahan, inkuiri dan kontak informal. Metode kelompok dilaksanakan melalui 4 teknik, yaitu ceramah, diskusi, demonstrasi dan edukasi lapang. Metode massal dilaksanakan melalui 3 teknik, yaitu kampanye, internet, siaran radio dan televisi. Metode kelompok merupakan kegiatan yang paling efektif karena petani bisa melaksanakan diskusi, demonstrasi alat dan konsultasi dengan penyuluh.
3. Ruyadi *et al.*, (2017) dalam jurnal kajian informasi & perpustakaan vol. 5 (1), juni 2017 dengan judul “Media Komunikasi Dan Informasi Dalam Menunjang Kegiatan Penyuluhan Pertanian”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya terkait dengan frekuensi penggunaan media komunikasi dan informasi teknologi pertanian berbentuk brosur dan leaflet tidak terlalu sering sehingga penyuluh tetap mempergunakan brosur dan leaflet untuk menjadi sumber informasi yang menunjang kegiatan penyuluhan. Terkait dengan intensitas penggunaannya, penyuluh juga tidak

terlalu tinggi, tetapi mayoritas penyuluh mempergunakannya untuk menunjang kegiatan penyuluhan pertanian karena faktor kemutakhiran informasi, keakuratan, dan materi yang relevan dengan kebutuhan penyuluh. Selanjutnya terkait dengan tujuan penggunaannya yakni supaya meningkatkan wawasan serta keterampilan tenaga penyuluh untuk menjalankan tugasnya.

4. Paramita *et al.*, (2013) dalam Prosiding Seminar Nasional Agroforestri 2013 dengan judul “Media Dan Metode Komunikasi Dalam Penyuluhan Agroforestri: Studi Kasus Di Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng Dan Bulukumba) Dan Sulawesi Tenggara (Kabupaten Konawe Dan Kolaka)”. Hasil menunjukkan bahwasanya agar memaksimalkan teras beratnya informasi agroforestri, maka media komunikasi bisa dimanfaatkan. Video berbentuk DVD maupun VCD dan poster meskipun cukup jarang diterima oleh petani tetapi berpotensi menjadi media yang efektif karena menampilkan secara audio visual dan diakui sebagai metode komunikasi yang lebih digemari. Televisi dan radio yang merupakan media massa utama mempunyai potensi besar dalam menyebarkan informasi agroforestri di Indonesia meskipun keberadaannya masih cukup terbatas. Di keempat lokasi penelitian, radio mempunyai kelebihan karena bisa menjangkau daerah yang sulit dijangkau. Selain itu juga mampu memberi jawaban atas terbatasnya infrastruktur listrik yang mengakibatkan media televisi tidak dapat dipergunakan, karena radio bisa dipergunakan dengan melalui tenaga baterai serta bisa didengar melalui handphone. Di masa yang

akan datang, dukungan pemerintah secara penuh sangatlah diperlukan khususnya dalam memperbanyak program dengan tema pertanian dan agroforestri di televisi ataupun radio dan menyebarluaskan adanya radio komunitas dengan tema pertanian di daerah lainnya. Handphone termasuk media yang efektif di kedua provinsi, berpotensi besar untuk dimanfaatkan di masa yang akan datang khususnya dalam mengutarakan informasi yang sifatnya cepat misalnya harga komoditas.

5. Martina & Praza, (2020) dalam Jurnal AGRIFO Vol. 5 (2) November 2020 dengan judul “Identifikasi Pelaksanaan Metode Penyuluhan Pertanian Pada Petani Padi Sawah Di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya pelaksanaan metode penyuluhan telah berlangsung secara baik. Metode kunjungan dilaksanakan penyuluh dengan mengunjungi rumah dan kelompok tani, metode sekolah lapangan dilaksanakan pada kegiatan usaha tani padi sawah yang mencakup kegiatan pengolahan tanah, penyemaian benih dan penanaman sistem Jajar legowo. Metode pelatihan dilaksanakan dengan melaksanakan pelatihan pembenihan, pengolahan tanah, pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati, metode demplot dilaksanakan di lahan dengan sistem Jajar legowo 2:1. Metode temu wicara dilaksanakan penyuluh, ketua kelompok tani, dan pemerintah dan pelaksanaan studi banding pada kegiatan demplot usaha tani padi kelompok lain yang berhasil.
6. Maryanti *et al.*, (2022) dalam *International Journal Of Social Science (IJSS)* Vol. (2) Issue.3 October 2022 dengan judul “*Effectiveness Of Use Methods*

And Media On Agricultural Extensive In Lubuk Raja District Of Ogan Komering Ulu Regency". Hasil menunjukkan bahwasanya penyuluhan pertanian dengan metode diskusi mendapatkan respon yang paling baik dari petani karet di Kecamatan Lubuk Raja dengan jumlah setuju terbanyak tanggapan yaitu 215 responden dan 0 responden yang tidak setuju, sedangkan untuk metode demonstrasi terdapat 202 responden yang menjawab ya dan 13 responden. Yang menyatakan tidak setuju, pada metode widyawisata sebanyak 139 responden menyatakan setuju dan 76 responden menyatakan tidak setuju. Itu adanya hasil dengan jumlah yang sangat berbeda disebabkan oleh beberapa faktor seperti; faktor alam atau keuangan. Metode diskusi dinyatakan lebih efisien karena tidak mempergunakan banyak biaya, sedangkan metode widyawisata mendapatkan jawabannya ya setuju minimal dari responden karena cara ini membutuhkan biaya yang lebih besar daripada metode diskusi dan metode demonstrasi, seperti transportasi dan biaya akomodasi.

K. *State of the art*

Pada *state of the art* ini, diambil beberapa contoh penelitian terdahulu untuk menjadi landasan dalam penelitian ini. Dalam *state of the art* ini terdapat 5 jurnal, 4 merupakan jurnal nasional dan 1 merupakan jurnal internasional. *State of the art* dari penelitian ini yang membedakan dari penelitian terdahulu yaitu penelitian ini mengambil dua sudut pandang yaitu dari sudut pandang petani dan penyuluh, dan juga belum ada yang melaksanakan penelitian dengan judul pembahasan yang penulis ambil, karena penelitian ini akan membahas

penggunaan media dan metode penyuluhan di Kecamatan Lumbir yang dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan media dan metode penyuluhan di Kecamatan Lumbir diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi pertimbangan penggunaan metode dan media yang digunakan oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Lumbir serta menambah pengetahuan bagi petani dan penyuluh.

